

1.1 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana menganalisis program film Onen Studio dalam pengembangan komunitas film independen di Surakarta?

1.2 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian dalam penulisan ini untuk menganalisis program film Onen Studio dalam pengembangan komunitas film independen di Surakarta.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. FILM INDEPENDEN

Film independen atau sering disebut *film indie* adalah film yang diproduksi di luar sistem studio besar, sering kali dengan anggaran terbatas namun dengan kebebasan kreatif yang lebih besar (Bordwell, 2008). Film ini memungkinkan pembuatnya mengeksplorasi ide-ide yang mungkin sulit diwujudkan dalam film komersial karena tema yang diangkat lebih beragam, inovatif, dan mencerminkan sudut pandang pembuat film tanpa batasan dari pihak komersial.

Di Indonesia, film independen semakin berkembang, terutama di daerah-daerah yang memiliki komunitas kreatif seperti di Surakarta. Industri film Indonesia memiliki potensi besar, baik dari segi pangsa pasar yang luas maupun sumber daya manusia yang kreatif. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk membangun industri film nasional yang kokoh melalui peningkatan berkelanjutan pada kualitas teknis, ide, inisiatif, pesan, dan estetika. Untuk mendukung hal ini, diperlukan lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi yang mendukung (Belasunda & Sabana : 2014).

Pasca berakhirnya era Orde Baru, terjadi perubahan signifikan melalui proses demokratisasi dan terbukanya ruang kebebasan. Namun, di sisi lain, muncul tren *homogenitas* dalam ide, inisiatif, pesan, dan estetika visual yang diusung oleh pembuat film layar lebar. Akibatnya, cara *audiens* memahami ide yang disampaikan dalam film menjadi terbatas. Dalam konteks ini, film independen Indonesia muncul sebagai alternatif yang menawarkan pendekatan berbeda

dibandingkan film layar lebar yang sering kali lebih berfokus pada nilai ekonomisnya (hal. 14).

2.2. KOLABORASI DALAM KOMUNITAS KREATIF

Kolaborasi menjadi elemen kunci dalam perkembangan komunitas kreatif, termasuk dalam produksi film independen. Menurut Putnam (2000), kolaborasi memungkinkan anggota komunitas untuk menggabungkan ide, sumber daya, dan keahlian, sehingga dapat mengatasi keterbatasan individual. Di dalam komunitas film, kolaborasi membuka peluang untuk berbagi alat produksi, pengetahuan teknis, dan membentuk jaringan profesional yang lebih luas. Teori ini didukung oleh Florida (2002), yang menjelaskan bahwa komunitas kreatif mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif lokal dan memungkinkan lahirnya karya-karya baru yang lebih otentik.

Model kolaborasi *Pentahelix* diyakini sebagai strategi efektif dalam membangun Bandung sebagai kota kreatif, melalui sinergi antara berbagai aktor (Kurnariyanti & Yuwono : 2019). Proses pengembangan ini akan berjalan optimal jika setiap aktor memahami peran masing-masing dan memiliki komitmen untuk berkolaborasi sebagai penggerak utama dalam mewujudkan Bandung sebagai kota kreatif. Peran mereka mencakup tugas-tugas akademis seperti penelitian dan pengembangan, khususnya dalam ekonomi kreatif di Bandung. Sementara itu, sektor bisnis berfungsi sebagai pendukung, yang dapat terlibat melalui program seperti CSR serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi kota Bandung (hal. 4).

Komunitas, berdasarkan *Buku Putih Kota Kreatif*, didefinisikan sebagai kelompok sosial dari berbagai latar belakang yang memiliki kesamaan tujuan dan kebiasaan. Bandung dikenal sebagai kota dengan perkembangan komunitas kreatif yang pesat, menjadikannya salah satu keunggulan dibandingkan kota lain. Komunitas-komunitas kreatif ini yang mandiri dan aktif menjadi elemen penting dalam perkembangan Bandung sebagai kota kreatif, sekaligus alasan utama Bandung diakui sebagai kota kreatif (hal. 5).

Peran pemerintah dalam pengembangan ini sangat krusial. Selain sebagai *regulator*, pemerintah bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan ruang dan fasilitas bagi para aktor untuk berdiskusi, menyelesaikan masalah, dan menciptakan solusi bersama. Pemerintah juga bertanggung jawab menjalin kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk instansi lain dan pihak swasta, demi memperkuat pengembangan Bandung sebagai kota kreatif.

2.3. PERAN KEGIATAN SCREENING DALAM Mendukung Pengembangan Film Independen

Screening atau pemutaran film adalah kegiatan penting dalam komunitas film independen, yang berfungsi sebagai media apresiasi dan promosi karya *indie*. Menurut De Valck (2007), *screening* di komunitas film membantu memperkenalkan karya independen kepada audiens lokal yang lebih luas, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap film-film *indie*. *Screening* tidak hanya berfungsi sebagai sarana apresiasi, tetapi juga sebagai platform untuk mendapatkan umpan balik, yang membantu para pembuat film memperbaiki dan menyempurnakan karya mereka.

Pemutaran film di luar ruangan hadir dalam berbagai bentuk dan ukuran. Pemutaran di luar ruangan dapat berupa pengaturan sederhana, seperti selebar kain yang digantung di antara dua pohon dan proyektor rumah yang digunakan untuk menayangkan film kepada sekelompok kecil teman. Di sisi lain, ada pemutaran berskala besar yang bersifat pemutaran film independen, di mana ratusan orang, yang mungkin adalah orang asing, menjadi bagian dari penonton yang berbagi pengalaman menonton film bersama. Kedua pengalaman ini memiliki nilai tersendiri, karena menyediakan platform bagi penonton untuk berinteraksi dengan film di luar lingkungan bioskop (Hoyle, S. 2022).

Tanpa batasan seperti dari bioskop, pemutaran film tersebut mengadopsi karakter ruang tempat film ditayangkan. Apakah ruang tersebut berupa taman rumah, kawasan komersial, halaman rumah bersejarah, atau taman nasional,

lingkungan tempat film ditayangkan di luar ruangan memberikan nilai tambah pada pengalaman menonton film.

2.4. DISTRIBUSI FESTIVAL

Distribusi film adalah tahap penting dalam siklus produksi film yang bertujuan untuk menyampaikan karya kepada *audiens*. Menurut Litman (1983), distribusi melibatkan berbagai strategi untuk menjangkau pasar yang sesuai dengan karakteristik film, termasuk festival, *platform* digital, dan jaringan bioskop. Dalam konteks film independen, distribusi sering dilakukan melalui jalur alternatif seperti komunitas film dan festival film, karena keterbatasan akses ke distribusi komersial.

Festival film memainkan peran signifikan dalam distribusi film independen. Menurut Elsaesser (2005), festival bukan hanya tempat penayangan, tetapi juga *platform* promosi dan apresiasi karya. Festival memberikan peluang untuk memperkenalkan film kepada penonton yang lebih luas, termasuk kritikus, distributor, dan produser. Distribusi film independen memiliki karakteristik unik karena bergantung pada jalur nonkonvensional, salah satunya adalah festival film.

Dalam penelitian oleh Nichols (2010), distribusi melalui festival memberikan keuntungan seperti peningkatan kredibilitas film dan kesempatan untuk memasuki pasar internasional. Indonesia menunjukkan bahwa festival lokal seperti FFI dan JAFF memainkan peran penting dalam mempromosikan film independen yang mengangkat tema budaya lokal. Festival ini juga membantu sineas mendapatkan pengakuan di tingkat nasional.

2.5. KOMUNITAS

Komunitas film adalah kelompok yang terdiri dari individu-individu dengan minat dan kecintaan terhadap dunia perfilman, baik sebagai pembuat, penikmat, maupun pengkritik film (Permana & Indriani 2019). Komunitas ini sering menjadi ruang kolaborasi bagi para anggotanya untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan ide kreatif dalam produksi, diskusi, maupun apresiasi film. Selain menjadi wadah untuk memperluas jaringan dan mendukung pengembangan bakat, komunitas film juga berperan dalam mempromosikan film-film independen, melestarikan nilai-nilai

budaya melalui karya sinematik, serta menciptakan ruang alternatif di luar arus utama industri film. Keberadaan komunitas ini penting sebagai motor penggerak yang memperkaya dinamika dunia perfilman lokal maupun *global* (hal. 190).

Namun, para sineas ini juga menghadapi tantangan dalam mendistribusikan dan mempromosikan karya mereka agar dapat menembus industri film nasional, sehingga kreasi mereka dapat dinikmati oleh khalayak yang lebih luas. Pemutaran Film sebagai media komunikasi massa menjadi solusi bagi para sineas film *indie* untuk menyampaikan pesan atau mentransmisikan budaya. Para pembuat film independen terdorong untuk menghasilkan lebih banyak karya yang menyoroti kisah-kisah kearifan lokal yang unik (hal. 193).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat non-numerik. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diatribusikan individu atau kelompok kepada masalah sosial atau kemanusiaan.

Penelitian deskriptif dalam kualitatif memfokuskan pada "apa yang terjadi" dalam situasi tertentu tanpa manipulasi variable (hal. 226). Sifat deskriptif digunakan untuk memaparkan secara rinci peran Program Onen Studio sebagai wadah pengembangan film independen di Surakarta, khususnya melalui kolaborasi dan kegiatan screening.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi, yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber dan metode untuk memperoleh validitas dan keakuratan data. Menurut Flick (2004) Triangulasi adalah strategi untuk mengurangi kelemahan